AS-SULTHAN JOURNAL OF EDUCATION
E-ISSN: 3063-8313

INTEGRASI MAHĀRAH AL-ISTIMĀ' DALAM PEMBELAJARAN KOMUNIKATIF DI PUSAT BAHASA UIN BANDUNG

Mira[1], Abdullah[2], Evy Nur Rohmawaty[3], Muhammad Syihabul Ihsan Al Haqiqy[4], Ahmad Syafa'at Junaidi[5]
[1,2,3,4,5] **Universitas Sunan Gresik, Indonesia**
Email : mira@lecturer.usg.ac.id[1], abdullah@lecturer.usg.ac.id[2], en.rohmawaty@lecturer.usg.ac.id[3], msi.alhaqiqy@lecturer.usg.ac.id[4], as.junaidi@lecturer.usg.ac.id[5]

E-ISSN: 3063-8313

Received: November 2026 Accepted: November 2026 Published: November 2026

Abstract:

This article examines the integration of listening skills (*mahārah al-istimā'*) into Arabic language learning through a communicative approach at the Language Development Center of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. This study employs a qualitative documentary case study design, drawing on secondary analysis of two archived instructor interviews and a 2026 needs analysis summary involving 50 students enrolled in an Arabic language course. The analysis identifies three key conditions: differentiated instructional materials, the use of contextualized dialogues and role-playing activities, and the need for audio-based learning support. A total of 29 respondents (65.9%) considered audio materials highly important, while 33 respondents (75.0%) reported using smartphones as their primary learning devices. Instructor interviews also revealed limitations in students' vocabulary mastery and the need for greater variation in linguistic expressions and spoken language models. Drawing on communicative language teaching theory and process-oriented listening instruction, this article proposes a pedagogical framework consisting of pre-listening activities, guided listening, communicative interaction, reflection, and assessment. This framework represents a pedagogical recommendation that requires further classroom observation and direct assessment of listening proficiency to evaluate its effectiveness.

Keywords: *Arabic listening, communicative language teaching, documentary case study, higher education*

Abstrak:

Artikel ini mengkaji integrasi keterampilan menyimak (mahārah al-istimā') dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian menggunakan studi kasus dokumenter kualitatif melalui analisis sekunder terhadap dua arsip wawancara pengajar dan ringkasan analisis kebutuhan tahun 2026 yang melibatkan 50 mahasiswa kursus bahasa Arab. Analisis menunjukkan tiga kondisi penting, yaitu diferensiasi bahan ajar, penggunaan dialog dan bermain peran yang kontekstual, serta kebutuhan dukungan audio. Sebanyak 29 responden (65,9%) menilai audio sangat penting, sedangkan 33 responden (75,0%) menggunakan telepon pintar sebagai perangkat utama. Keterangan pengajar juga memperlihatkan keterbatasan kosakata dan perlunya variasi pola ungkapan serta contoh tuturan. Berdasarkan teori pembelajaran komunikatif dan menyimak berbasis proses, artikel ini menawarkan alur pramenyimak, penyimakan terarah, interaksi komunikatif, dan refleksi serta asesmen. Kerangka tersebut merupakan rekomendasi pedagogis yang masih memerlukan

observasi langsung dan pengukuran kemampuan menyimak untuk menguji efektivitasnya.
Kata kunci: *mahārah al-istimā, pendekatan komunikatif, studi kasus documenter, pendidikan tinggi*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidak cukup dipahami sebagai penguasaan kaidah dan hafalan kosakata. Mahasiswa juga dituntut menangkap maksud pembicara, menafsirkan informasi lisan, serta memberikan respons yang sesuai dengan situasi komunikasi. Dalam keterampilan berbahasa, mahārah al-istimā' sering disebut keterampilan reseptif. Istilah reseptif, bagaimanapun, tidak berarti bahwa penyimak hanya menerima bunyi secara pasif. Penyimak melakukan serangkaian proses pengenalan bunyi, pengelompokan satuan leksikal, pengaitan makna, penarikan inferensi, dan pemantauan pemahaman secara terus-menerus (Goh, 2000; Field, 2008). Oleh sebab itu, pembelajaran menyimak perlu dirancang sebagai aktivitas kognitif dan sosial yang dapat dilatih, bukan sekadar kegiatan memutar rekaman dan menjawab pertanyaan.

Pendekatan komunikatif atau communicative language teaching (CLT) menempatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna sebagai orientasi utama kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, ketepatan bentuk tetap penting, tetapi ditempatkan bersama kecakapan memilih ujaran yang sesuai dengan tujuan, mitra tutur, dan konteks komunikasi (Littlewood, 1981; Richards, 2006). Dalam kelas bahasa Arab, orientasi tersebut memungkinkan penyimakan dialog berfungsi sebagai sumber masukan bahasa sekaligus pijakan kegiatan menanggapi, menegosiasikan makna, dan memproduksi ujaran. Namun, integrasi tidak berarti menyamakan menyimak dengan berbicara. Keduanya memerlukan tujuan, latihan, dan penilaian yang berbeda meskipun dapat dirancang dalam satu rangkaian tugas (Hinkel, 2006; Nation & Newton, 2009).

Literatur mengenai pembelajaran menyimak menunjukkan bahwa peserta didik dapat gagal memahami ujaran meskipun telah mengenal sebagian kata yang diucapkan. Kecepatan tuturan, pengenalan batas kata, penafsiran struktur, dan penggunaan strategi memahami pesan menjadi kendala tersendiri (Graham, 2006). Karena itu, pembelajaran yang hanya menguji benar-salah jawaban setelah audio diperdengarkan berpotensi melewatkan kesulitan yang sebenarnya terjadi selama penyimakan (Field, 2008). Penelitian Vandergrift dan Tafaghodtari (2010) menunjukkan manfaat pengajaran yang menuntun proses prediksi, pemantauan, evaluasi, dan pemecahan masalah dalam kegiatan menyimak bahasa kedua. Temuan tersebut tidak serta-merta dapat digeneralisasi ke bahasa Arab, tetapi memberikan dasar untuk mengaitkan kegiatan komunikatif dengan pembelajaran strategi menyimak yang eksplisit.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia, hubungan antara keterampilan menyimak dan keterampilan produktif telah menjadi perhatian. Nugrahawati, Baroroh, Maspeke, Mandaka, dan Wahyuni (2025) membahas pendekatan integratif dalam pembelajaran istimā' pada mahasiswa pendidikan bahasa Arab. Sayyidaturrohimah, Hilmi, dan Basid (2024) mengembangkan

bahan ajar audio yang memasukkan konteks kehidupan nyata. Kajian Yudiawan, Musthafa, dan Anam (2026) juga memperlihatkan relevansi tugas dialog dan bermain peran bagi integrasi menyimak dan berbicara dalam lingkungan pesantren. Akan tetapi, karakteristik pusat bahasa perguruan tinggi, khususnya kelas yang diikuti mahasiswa lintas program studi dengan kemampuan awal heterogen, memerlukan pembacaan kelembagaan tersendiri. Praktik yang dapat digunakan di pesantren atau program studi bahasa Arab tidak selalu dapat diterapkan begitu saja pada kursus bahasa universitas.

Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menyediakan konteks untuk menelaah persoalan tersebut. Arsip wawancara pengajar pada tahun 2026 menunjukkan penggunaan bahan ajar Daurah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mukatstsafah yang dibedakan menurut latar dan kemampuan awal peserta. Para pengajar juga menggambarkan pembelajaran yang menggunakan dialog, bermain peran, serta situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan kampus. Dokumen analisis kebutuhan yang menyertai kegiatan pengembangan bahan ajar mencatat pandangan 50 mahasiswa mengenai media dan kebutuhan komunikasi.

Letak persoalannya adalah bahwa keberadaan dialog dan interaksi lisan belum otomatis membuktikan adanya integrasi mahārah al-istimā' yang sistematis. Kelas yang aktif berbicara mungkin belum memberikan latihan mengenali informasi kunci, memahami maksud penutur, memantau kesalahpahaman, atau menilai capaian pemahaman lisan secara terpisah. Sebaliknya, tersedianya audio dalam media belajar belum menjamin mahasiswa melakukan penyimakan bermakna. Kesenjangan konseptual ini perlu dijembatani dengan memeriksa bukti yang tersedia dan membedakan praktik yang terdokumentasi dari rancangan pembelajaran yang masih berupa usulan.

Bertolak dari persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi kondisi pembelajaran komunikatif yang relevan bagi integrasi menyimak di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung; (2) menafsirkan tantangan pedagogis yang tampak dari dokumen pengajar dan analisis kebutuhan mahasiswa; dan (3) merumuskan kerangka integrasi mahārah al-istimā' yang memiliki tujuan, tahapan, serta indikator asesmen yang jelas. Kontribusi tulisan ini terletak pada pemetaan berbasis dokumen terhadap prasyarat integrasi menyimak dalam program bahasa yang sebelumnya lebih banyak dideskripsikan dari sisi keterampilan berbicara. Dengan demikian, artikel ini tidak mengklaim telah menguji efektivitas suatu model pembelajaran baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dokumenter. Kasus yang dibatasi adalah konteks pembelajaran bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagaimana tercatat dalam dokumentasi kegiatan penelitian pada Agustus 2026. Pilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan memahami praktik, materi, dan kebutuhan pembelajar dalam satu lingkungan kelembagaan tertentu, bukan

untuk mengestimasi pengaruh perlakuan secara kausal (Yin, 2018).

Unit analisis berupa informasi tentang bahan ajar yang digunakan, kegiatan berbahasa lisan yang dijelaskan pengajar, hambatan kebahasaan, dan kebutuhan media pendukung. Sumber pertama adalah dua dokumen jawaban wawancara pengajar Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, masing-masing berisi sepuluh butir tanya-jawab. Kedua informan diberi kode D1 dan D2 untuk menjaga keterlacakan analisis tanpa menampilkan identitas pribadi. Sumber kedua adalah ringkasan analisis kebutuhan dalam draf penelitian pengembangan e-book mahārat al-kalām berbasis Arabic for Specific Purposes (ASP), yang mencatat angket terhadap 44 mahasiswa pada Agustus 2026 dan menyajikan beberapa distribusi jawaban mengenai preferensi media belajar.

Analisis dokumen dilaksanakan melalui pembacaan berulang, penandaan bagian yang relevan, pengodean awal, pengelompokan tema, dan penafsiran berdasarkan kerangka CLT serta teori pembelajaran menyimak. Prosedur ini mengadaptasi analisis tematik Braun dan Clarke (2006), sedangkan pertimbangan tentang kecukupan, konteks, dan keterbatasan bukti dokumen mengikuti Bowen (2009). Kategori awal meliputi diferensiasi kemampuan, dialog kontekstual, bentuk interaksi lisan, hambatan leksikal, kebutuhan audio-visual, dan penilaian keterampilan.

Untuk meningkatkan keterpercayaan interpretasi, setiap klaim tentang keadaan lembaga ditautkan pada keterangan tertulis dari informan atau ringkasan angket, sedangkan argumentasi pedagogis dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan keterangan antarinforman dipertahankan sebagai variasi pandangan, bukan dihilangkan melalui penyederhanaan. Tidak dilakukan generalisasi dari dua wawancara dan satu ringkasan angket ke seluruh pengajar atau seluruh program di UIN Bandung. Hasilnya berupa deskripsi kasus berbasis arsip dan proposisi pengembangan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks bahan ajar dan praktik komunikasi lisan

Wawancara terdokumentasi mengindikasikan bahwa program bahasa Arab telah memerhatikan perbedaan tingkat kesiapan mahasiswa. Informan D1 menyebut penggunaan dua buku Daurah al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mukatstsafah. Buku pertama diperuntukkan bagi mahasiswa dari program studi non-dirāsāt islāmiyyah atau peserta dengan kemampuan dasar, sedangkan buku kedua digunakan untuk kelompok yang memiliki bekal bahasa Arab lebih tinggi. Informan D2 menegaskan bahwa bahan ajar yang digunakan memang disusun untuk kebutuhan mahasiswa dan bahwa penyajiannya semestinya disesuaikan dengan mustawā atau tingkat penguasaan pembelajar. Temuan tentang diferensiasi ini penting karena kecepatan pemrosesan bunyi, pengetahuan kosakata, serta kemampuan menafsirkan konteks lisan dipengaruhi oleh pengalaman belajar bahasa sebelumnya.

Kedua informan juga menggambarkan orientasi komunikatif dalam praktik pembelajaran. Menurut D1, bahan ajar telah memuat situasi kehidupan kampus

dan kegiatan sehari-hari, sedangkan pemilihan metode di kelas dilakukan secara bervariasi agar pembelajaran tidak monoton. D2 menyebut dialog dan bermain peran sebagai kegiatan yang menonjol, disertai hafalan, presentasi, dan pembacaan teks percakapan. Data tersebut cukup untuk menyatakan bahwa terdapat kegiatan yang berpotensi mendukung penggunaan bahasa secara kontekstual. Akan tetapi, bukti itu tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa tujuan menyimak secara eksplisit telah dirumuskan atau bahwa setiap dialog didahului tugas pemahaman lisan tertentu.

Dari perspektif CLT, dialog menjadi kegiatan komunikatif apabila mahasiswa mengolah makna, menyesuaikan respons, dan berinteraksi untuk mencapai tujuan, bukan semata mengulang percakapan hafalan (Littlewood, 1981; Richards, 2006). Oleh karena itu, pembacaan terhadap dokumen D1 dan D2 menghasilkan dua lapis interpretasi: pertama, tersedianya kondisi awal untuk membangun aktivitas komunikatif; kedua, kebutuhan memperjelas posisi menyimak dalam setiap kegiatan tersebut. Integrasi seharusnya menjamin mahasiswa berlatih memahami pertanyaan, maksud penutur, perubahan informasi, dan isyarat konteks sebelum diminta merespons secara lisan.

Hambatan kosakata dan kebutuhan dukungan pemrosesan ujaran

Keterbatasan penguasaan kosakata muncul konsisten dalam dua dokumen wawancara. Informan D1 mengaitkan kesulitan mahasiswa dengan penguasaan mufradāt dan kaidah yang belum memadai ketika menyusun kalimat utuh. Informan D2 menempatkan ta'bīr syafahī ḥurr atau pengungkapan bebas sebagai kegiatan yang sulit karena tidak semua mahasiswa memiliki perbendaharaan kata yang cukup. Data tersebut secara langsung menggambarkan persoalan produksi bahasa, tetapi relevansinya terhadap keterampilan menyimak bersifat inferensial: mahasiswa yang kurang mengenal kata dan pola ungkapan mungkin mengalami hambatan ketika harus mengenali bentuk yang sama dalam tuturan yang berlangsung cepat.

Penelitian Goh (2000) membedakan gangguan pemahaman yang terjadi pada tahap persepsi, penguraian bentuk, dan penggunaan informasi. Graham (2006) juga menemukan persoalan dalam mengenali kata di aliran ujaran serta menghadapi kecepatan tutur. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa penambahan daftar kosakata saja tidak memadai. Mahasiswa perlu mendengar kata dalam rangkaian bunyi, membedakan satuan yang serupa, mengenali jeda, dan menghubungkan ekspresi dengan tujuan komunikasinya. Dengan demikian, keterbatasan mufradāt yang dilaporkan pengajar dapat menjadi alasan untuk merancang latihan menyimak terarah; tetapi belum dapat dinyatakan sebagai bukti bahwa mahasiswa di lokasi penelitian telah mengalami jenis kesulitan perseptual tertentu.

Salah satu kebutuhan pembelajaran yang muncul dari informan D1 ialah penambahan contoh uslūb sebelum latihan dan penggunaan representasi visual untuk kosakata baru. D2 menambahkan pentingnya bahan ajar yang tidak terlalu sulit maupun terlalu sederhana. Berdasarkan keterangan ini, bantuan awal dalam kegiatan menyimak dapat berupa pengenalan tujuan komunikatif, ilustrasi konteks, sejumlah ungkapan kunci, dan pertanyaan prediksi. Bantuan

tersebut idealnya dikurangi secara bertahap agar mahasiswa tetap berlatih memahami ujaran tanpa selalu bergantung pada teks tertulis. Goh dan Taib (2006) serta Vandergrift dan Goh (2012) menekankan nilai perhatian terhadap proses dan refleksi strategi, yang dapat mengubah kegiatan menyimak dari sekadar pemeriksaan jawaban menjadi latihan mengelola pemahaman.

Preferensi audio dan kesiapan akses digital

Ringkasan survei kebutuhan pembelajaran tahun 2026 memperlihatkan dukungan terhadap pemanfaatan media multimodal. Dari 50 responden yang tercatat, sebanyak 29 mahasiswa (65,9%) menilai audio sangat penting, 23 mahasiswa (52,3%) memberikan penilaian sangat penting pada video atau gambar, dan 33 mahasiswa (75,0%) menyebut telepon pintar sebagai perangkat belajar utama. Sebanyak 32 mahasiswa (72,7%) juga menyatakan kesediaan menggunakan e-book yang direncanakan dalam penelitian asal. Angka tersebut dilaporkan menurut ringkasan dokumen, bukan berasal dari penghitungan ulang atas jawaban individual.

Table 1. Ringkasan preferensi media pada dokumen analisis kebutuhan (n = 44)

Indikator pada dokumen asal	Jumlah	Persentase
Audio dinilai sangat penting	29	65,9%
Video/gambar dinilai sangat penting	23	52,3%
Smartphone sebagai perangkat belajar utama	33	75,0%
Bersedia memakai e-book yang direncanakan	32	72,7%

Sumber: ringkasan analisis kebutuhan penelitian pengembangan bahan ajar mahārat al-kalām, Agustus 2026 (arsip internal).

Data tersebut memberi indikasi bahwa penggunaan audio dan akses berbasis perangkat seluler memiliki relevansi praktis bagi rancangan pembelajaran. Namun, indikator 'audio sangat penting' adalah penilaian kebutuhan media dalam konteks penelitian keterampilan menyimak, frekuensi penggunaan audio di kelas, atau bukti peningkatan hasil belajar. Bahkan, kesediaan memakai e-book hanya menggambarkan respons awal terhadap rencana pengembangan produk.

Temuan tersebut selaras dengan gagasan bahwa bahan ajar menyimak perlu dekat dengan situasi nyata dan memungkinkan pembelajar menggunakan bunyi ujaran sebagai informasi yang relevan untuk melakukan tugas (Sayyidaturrohimah et al., 2024). Dalam pembelajaran komunikatif, rekaman singkat dapat disusun sebagai pesan suara, percakapan layanan kampus, pengumuman, diskusi kelompok, atau instruksi akademik. Akan tetapi, pemilihan audio tetap harus memerhatikan tingkat kemahiran, kejelasan pelafalan, panjang tuturan, tujuan tugas, serta kemungkinan pemutaran ulang secara mandiri. Audio yang panjang atau terlalu sulit dapat mengalihkan

perhatian dari makna ke upaya mengenali setiap kata, terutama pada pembelajar yang masih berada di tingkat dasar (Field, 2008; Nation & Newton, 2009).

Kerangka integrasi istimā' dan pendekatan komunikatif

Berdasarkan pembacaan terhadap kondisi kelembagaan dan teori menyimak, artikel ini merumuskan satu alur integrasi yang memisahkan tujuan reseptif dari tujuan produktif tetapi menghubungkannya dalam sebuah tugas. Tahap awal ialah pramenyimak untuk mengaktifkan konteks, memperkirakan situasi, dan mengenalkan ungkapan inti. Tahap berikutnya ialah penyimakan pertama untuk mengidentifikasi gagasan pokok, dilanjutkan penyimakan terarah untuk menemukan informasi spesifik, menafsirkan maksud penutur, atau memeriksa dugaan awal. Baru sesudah itu mahasiswa mengerjakan aktivitas komunikasi, seperti menjawab permintaan, melengkapi informasi yang berbeda dengan pasangan, atau memerankan situasi serupa. Rangkaian diakhiri dengan refleksi singkat tentang bagian yang tidak dipahami dan strategi yang digunakan untuk memperbaikinya.

Alur tersebut menggabungkan fokus pada pemrosesan bunyi dan makna sebagaimana diusulkan Field (2008), pembelajaran menyimak berbasis metakognisi (Vandergrift, 2007; Vandergrift & Goh, 2012), serta komunikasi yang berorientasi pada penyelesaian tugas (Richards, 2006). Sebagai ilustrasi hipotetis, materi tentang layanan perpustakaan kampus dapat diawali dengan melihat situasi peminjaman buku, kemudian menyimak rekaman permintaan informasi, mencatat dua syarat peminjaman, dan membandingkan catatan dengan pasangan. Pada tahap komunikasi, mahasiswa bergantian sebagai petugas dan peminjam untuk menyelesaikan masalah ketersediaan buku. Asesmen menyimak memeriksa informasi yang benar-benar dipahami dari rekaman, sedangkan penilaian berbicara memeriksa kecocokan respons serta keterpahaman ujaran. Ilustrasi ini adalah rancangan yang diusulkan, bukan deskripsi kegiatan yang telah diamati di Pusat Bahasa UIN Bandung.

Table 2. Usulan alur integrasi mahārah al-istimā' dalam pembelajaran komunikatif

Tahap	Fokus istimā'	Aktivitas komunikatif / bukti belajar
Pramenyimak	Membangun konteks dan prediksi	Menafsirkan gambar/situasi; menyampaikan dugaan isi pesan
Menyimak global	Menangkap maksud utama penutur	Memilih tujuan dialog dan menjelaskan alasannya
Menyimak terarah	Menemukan rincian, fungsi ujaran, dan informasi yang hilang	Melengkapi catatan, mengonfirmasi informasi dengan pasangan
Respons komunikatif	Menggunakan informasi hasil penyimakan	Bermain peran atau menyelesaikan tugas kesenjangan informasi
Refleksi dan asesmen	Memantau strategi dan akurasi pemahaman	Menulis catatan refleksi; mengerjakan tugas menyimak individual

Sumber: sintesis penulis berdasarkan teori CLT dan pembelajaran menyimak.

Kerangka tersebut memungkinkan diferensiasi sesuai kondisi yang disebutkan informan D1 dan D2. Mahasiswa tingkat awal dapat menggunakan audio berdurasi pendek, jeda yang lebih jelas, pilihan gambar, dan pertanyaan sederhana tentang siapa, apa, serta di mana. Pada tingkat lebih lanjut, mahasiswa dapat mengolah tuturan yang lebih alami, mengidentifikasi sikap penutur, menafsirkan informasi implisit, dan merespons perubahan situasi. Pembedaan yang dilakukan bukan hanya dengan mengganti topik atau menambah kosakata, melainkan dengan mengatur kompleksitas tugas pemahaman dan kadar bantuan. Tujuannya agar seluruh peserta memperoleh tantangan yang sesuai tanpa menghilangkan unsur komunikasi bermakna.

Satu risiko integrasi adalah bahwa keberhasilan berbicara menutupi lemahnya pemahaman menyimak. Mahasiswa dapat saja menghafal jawaban dalam bermain peran tanpa benar-benar memahami tuturan pasangan. Untuk menghindarinya, dosen perlu menyediakan bukti penilaian reseptif yang terpisah, misalnya penangkapan gagasan pokok, identifikasi rincian informasi, penafsiran fungsi tuturan, atau tindak lanjut berbasis pesan yang didengarkan. Buck (2001) mengingatkan pentingnya kesesuaian konstruk kemampuan yang dinilai dengan format tugas dan kondisi penyelenggaraan tes. Dalam kerangka yang diusulkan, rubrik berbicara tidak dijadikan pengganti tes pemahaman lisan, sekalipun keduanya memakai skenario yang sama.

Penerapan strategi metakognitif juga perlu dibuat operasional. Sebelum pemutaran, mahasiswa menuliskan prediksi informasi yang mungkin muncul. Ketika menyimak, mahasiswa menandai bagian yang dipahami dan belum dipahami. Setelah pemutaran, mereka membandingkan hipotesis, mengidentifikasi penyebab kesalahan, lalu memutuskan strategi untuk kesempatan berikutnya. Penelitian Vandergrift dan Tafaghodtari (2010)

menunjukkan hasil yang menjanjikan dari perhatian sistematis terhadap proses menyimak pada pembelajar bahasa kedua.

Kontribusi dan agenda pengujian

Dibanding sekadar menyarankan penambahan media audio, kontribusi utama kajian ini adalah membedakan empat komponen yang harus hadir secara serempak: sumber ujaran lisan, tujuan pemahaman, tindak lanjut komunikatif, dan bukti asesmen menyimak. Keempat komponen itu diposisikan dalam konteks program yang menurut arsip sudah menggunakan dialog, bermain peran, diferensiasi bahan ajar, dan situasi kehidupan kampus. Dengan demikian, rekomendasi tidak menuntut penggantian menyeluruh terhadap pendekatan pengajaran yang ada, melainkan penegasan sasaran istimā' di dalam aktivitas komunikatif yang telah memiliki landasan kelembagaan. Perspektif ini sejalan dengan penekanan Hinkel (2006) tentang keterpaduan keterampilan berbahasa dalam konteks belajar yang bermakna.

Kajian Az-Zahra dan Syafe'i (2025) serta Yudiawan et al. (2026) sama-sama mendiskusikan hubungan pendekatan komunikatif dengan keterampilan lisan bahasa Arab; sementara kajian Nugrahawati et al. (2025) menempatkan integrasi keterampilan dalam pembelajaran istimā'.

KESIMPULAN

Analisis dokumenter di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Gunung Djati Bandung menunjukkan adanya kondisi pendukung bagi integrasi mahārah al-istimā' dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif. Arsip pengajar menggambarkan diferensiasi bahan ajar menurut kemampuan awal, penggunaan dialog dan bermain peran, serta pemilihan konteks komunikasi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Ringkasan analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang audio dan media digital sebagai sarana belajar yang penting. Temuan tersebut menggambarkan kesiapan konteks pedagogis, tetapi tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa pembelajaran menyimak telah berlangsung secara sistematis atau terbukti meningkatkan kompetensi mahasiswa.

Kontribusi kajian ini berupa kerangka integrasi yang menghubungkan pramenyimak, penyimakan global dan terarah, respons komunikatif, serta refleksi dan asesmen. Kerangka tersebut menempatkan pemahaman ujaran lisan sebagai capaian tersendiri sekaligus sumber informasi bagi interaksi bermakna. Implikasi praktisnya, pengelola dan pengajar dapat memperkaya dialog dalam bahan ajar yang sudah digunakan dengan tujuan istimā' yang terukur, tugas berbasis informasi, dukungan audio yang sesuai tingkat mahasiswa, dan penilaian reseptif yang tidak dilebur ke dalam penilaian berbicara. Sebelum digunakan untuk menyatakan efektivitas, rancangan tersebut perlu diuji melalui penelitian lapangan yang secara khusus mengumpulkan data proses dan hasil belajar menyimak.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zahra, M., & Syafe'i, I. (2025). Qualitative analysis of the effectiveness of the

communicative learning model in Arabic language instruction. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pusaka Cendekia, 1*(2). https://doi.org/10.65427/puscen.v1i2.11

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Buck, G. (2001). *Assessing listening*. Cambridge: Cambridge University Press.

Field, J. (2008). *Listening in the language classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

Goh, C. C. M. (2000). A cognitive perspective on language learners' listening comprehension problems. *System, 28*(1), 55–75. https://doi.org/10.1016/S0346-251X(99)00060-3

Goh, C., & Taib, Y. (2006). Metacognitive instruction in listening for young learners. *ELT Journal, 60*(3), 222–232. https://doi.org/10.1093/elt/ccl002

Graham, S. (2006). Listening comprehension: The learners' perspective. *System, 34*(2), 165–182. https://doi.org/10.1016/j.system.2005.11.001

Hinkel, E. (2006). Current perspectives on teaching the four skills. *TESOL Quarterly, 40*(1), 109–131.

Littlewood, W. (1981). *Communicative language teaching: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. New York, NY: Routledge.

Nugrahawati, N., Baroroh, R. U., Maspeke, N. M., Mandaka, D. A. P., & Wahyuni, H. (2025). Implementasi pendekatan integratif dalam meningkatkan mahārah al-istimā'. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 8*(1). https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4455

Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sayyidaturrohimah, S., Hilmi, D., & Basid, A. (2024). Integrating real-life contexts in the development of teaching materials for Arabic listening skills. *Lisanan Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 8*(2). https://doi.org/10.32699/liar.v8vi2.8159

Vandergrift, L. (2007). Recent developments in second and foreign language listening comprehension research. *Language Teaching, 40*(3), 191–210. https://doi.org/10.1017/S0261444807004338

Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and learning second language listening: Metacognition in action*. New York, NY: Routledge.

Vandergrift, L., & Tafaghodtari, M. H. (2010). Teaching L2 learners how to listen does make a difference: An empirical study. *Language Learning, 60*(2), 470–497. https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2009.00559.x

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.).

Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Yudiawan, A., Musthafa, T., & Anam, S. (2026). Integrating listening and speaking skills through communicative approach: A case study in Islamic boarding school. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching, 4*(1), 57–71. https://doi.org/10.14421/mahira.2026.41.05